

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, termasuk tradisi lisan dan sistem hukum adat yang masih dijalankan oleh masyarakat adat. Salah satu bentuk basilek tersebut adalah tradisi basilek yang dijalankan oleh masyarakat Suku Pekal di Desa Air Buluh, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Tradisi basilek merupakan suatu bentuk musyawarah adat yang digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, pelanggaran norma adat, hingga urusan tanah dan warisan.¹

Seiring dengan perubahan zaman, modernisasi, dan pengaruh hukum formal negara, keberadaan dan fungsi tradisi basilek mengalami berbagai dinamika. Di satu sisi, basilek menjadi simbol identitas dan warisan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Pekal. Di sisi lain, eksistensinya mulai mengalami tantangan akibat menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal serta intervensi dari sistem hukum nasional yang lebih dominan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana praktik basilek ini berkembang, bertahan, atau bahkan berubah dari waktu ke waktu.²

Negara Republik Indonesia merupakan negara majemuk yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut. Sebagaimana yang terdapat dalam al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

¹ Salmandis dan Samad Duski, *Adat Basandi Syara'*, Kartina: Insan Lestari, Bandung, 2003

² Sulasman (2013), *Teori-Teori Kebudayaan (dari teori hingga aplikasi)*, Bandung: Pustaka Setia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku- suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena”³

Berdasarkan ayat di atas, pada dasarnya kebudayaan itu merupakan ciptaan ide-ide atau konsep yang akan dituangkan ke dalam masyarakat. Dengan demikian kebudayaan merupakan wadah yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini di sebabkan, karena individu-individu dalam warga masyarakat yang selalu saling berhubungan baik langsung, maupun tidak langsung, sehingga mereka itu secara bersama memiliki kebudayaan yang sama karena simbol-simbol untuk berhubungan atau berkomunikasi, sumbernya adalah kebudayaan. Dengan demikian arti penting kebudayaan bagi manusia dan kehidupan sosial akan berdampak baik dalam bermasyarakat. Kebudayaan masyarakat yang bertahan merupakan bagian penting dari basilek yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat.

Periode tahun 1967 hingga 2025 dipilih karena mencakup masa pasca-Orde Lama, masa Orde Baru yang memperkuat sentralisasi kekuasaan hingga era Reformasi dan otonomi daerah yang memberikan ruang lebih besar bagi pengakuan terhadap hukum adat. Rentang waktu ini memberikan gambaran utuh tentang bagaimana dinamika sosial, politik, dan budaya memengaruhi keberlanjutan tradisi basilek di tengah perubahan zaman.

Secara geografis Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatra. Akibat erosi air laut terbentuklah beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang dan Teluk Blimbing. Teluk

³ Kementerian Agama. 2019. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Pulau yang lebih dikenal dengan nama Teluk Sililebar ini merupakan pelabuhan pintu masuk kapal-kapal asing yang akan mendarat ke Bengkulu.⁴

Kabupaten Mukomuko memiliki 15 kecamatan, 3 kelurahan, dan 148 desa. Luas wilayahnya mencapai 4.036,70 km². Penduduk asli Mukomuko terdiri dari 2 suku bangsa, yaitu Mukomuko dan Pekal. Suku bangsa Mukomuko masih menganut tipe kesatuan kerabat yang disebut kaum, wilayah Mukomuko adalah Etnis Minang Mukomuko yang merupakan bagian dari Rumpun Minangkabau. Secara Adat, budaya, dan bahasa, dekat dengan serumpunnya di wilayah Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. Sehingga sistem kekerabatan Mukomuko yaitu Matrilineal.⁵

Suku Pekal ini berkaitan dengan Suku Rejang dan hikayat Raja Indropuro dari Minang suku Rejang sendiri memiliki pertalian erat dengan hikayat-hikayat kerajaan Pagaruyung di Minang. Suku Pekal ini berada diantara dua suku dominan berada diperbatasan mereka yakni Suku Minangkabau dan suku Rejang. Suku pekal itu sendiri bermungkim didaerah Ketahun dan sebagian di kecamatan ipuh Muko Muko. Mulai dari Muara Ketahun sampai dengan Muara Santan. Bahasa suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang.⁶

Kecamatan Ipuh yang merupakan salah satu kecamatan yang di dominasi suku Pekal. Kehidupan beragama masyarakat kecamatan ipuh dapat dikatakan taat di dalam menjalankan ritual dan ibadah keagamaannya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat kecamatan ipuh. Mayoritas masyarakat Kecamatan ipuh memeluk agama Islam. Yaitu sebanyak 90 %, selebihnya memeluk agama-agama lain nya.⁷

Penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan sejarah lokal yang belum banyak diangkat dalam kajian akademik, serta sebagai upaya pelestarian budaya. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan

⁴ Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu*, (Balai Pustaka, 2001), hlm. 24-25

⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, (diakses tanggal 2 Mei, 2025)

⁶ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Pekal. Di akses 2 Mei 2025

⁷ Sepradanur, *Wawancara Awal*, 9 April 2025

kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara hukum adat dan sistem hukum negara dalam konteks masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat proposal skripsi ini dengan judul “Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi pokok kajian penulis dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?
2. Bagaimana Perkembangan Basilek Tahun 1967-2025 Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko?

C. Batasan Masalah

Agar lebih fokus serta tidak terlalu meluas ke berbagai aspek yang lain, peneliti di fokuskan kepada basilek suku pekal Ipuh Bengkulu dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti memfokuskan kepada Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025
2. Peneliti Fokus kepada kondisi Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.
2. Mengetahui Perkembangan Basilek Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yang berguna bagi penulis khususnya dalam menyumbangkan sikap ilmiah menuju profesionalisme sebagai calon Sarjana Sejarah Peradaban Islam. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berdaya guna secara teoritis tentang Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai Basilek pada Suku pekal Ipuh Bengkulu. Serta dapat menjadi bahan masukan yang dapat dipertimbangkan bagi masyarakat yang ada di kecamatan Ipuh dalam mengetahui kondisi basilek pada Suku Pekal Ipuh Bengkulu.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menghindari adanya tumpang tindih antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Ide dan gagasan ini timbul karena hingga saat ini masih terdapatnya beberapa problematika yang berkaitan dengan basilek pada suku pekal Ipuh Bengkulu. Untuk membuktikan keaslian penelitian penulis, penulis menjelaskan beberapa penelitian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Alicia Prayola Caroline (2018) UIN Sriwijaya Inderalaya_dalam Skrpsinya *“Nilai Nilai Basilek dalam Adat pernikahan Masyarakat Suku Pasemah”*. adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam prosesi pernikahan adat tersebut. Persamaan penelitian ini adalah membahas yang sama-sama membahas tentang Basilek itu sendiri. perbedaan penelitian ini adalah Skripsi terdahulu membahas Nilai Nilai Basilek dalam Adat Pernikahan Masyarakat Suku pasemah sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas Basilek pada Suku pekal Ipuh Bengkulu.

2. Mutia Ainun Nabila (2022) UIN Raden Intan Lampung dalam Skripsinya *“Islam dan Basilek Lampung Studi atas Nilai Nilai Islam pada (tradisi Ngejalang Masyarkat Lampung Saibatin)”*. adapun rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana Islam dan Basilek Lampung Studi atas Nilai Nilai Islam pada (tradisi Ngejalang Masyarkat Lampung Saibatin). Persamaan penelitian ini adalah membahas yang sama-sama membahas tentang Basilek itu sendiri. perbedaan penelitian ini adalah Skripsi terdahulu membahas Islam dan Basilek Lampung (tradisi Ngejalang Masyarkat Lampung Saibatin sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas Basilek pada Suku pekal Ipuh Bengkulu.
3. Trisna Desfenty, Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Islam Fatmawati Soekarno Bengkulu dengan judul: *“Implementasi Nilai-Nilai Basilek Masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan Pada Materi Ajar Teks Deskripsi Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas VIIA SMP N 20 Bengkulu Selatan”*. Persamaan penelitian ini adalah membahas yang sama-sama membahas tentang basilek itu sendiri. Perbedaan penelitian ini adalah skripsi terdahulu membahas Nilai Nilai basilek dalam adat suku serawai Bengkulu selatan sedangkan penelitian yang akan di teliti membahas basilek pada Suku Pekal Ipuh Bengkulu.

G. Landasan Teori

1. Sejarah

a. Pengertian Sejarah

Sejarah adalah gambar tentang peristiwa – peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami Sedangkan menurut Abd Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid (2011:10) sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.⁸

⁸ Hamid, Abd. Rahman & Madjid, Muhammad Saleh. (2011). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan cerita perubahan-perubahan, peristiwa atau kejadian-kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan yang dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.

b. Sejarah Silat dan Peradaban

Pencak Silat diperkirakan menyebar di kepulauan nusantara semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat dipastikan. Asal mula ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias yang hingga abad ke-20 relatif tidak tersentuh pengaruh luar.⁹

Tradisi silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Legenda Minangkabau, silat (bahasa Minangkabau: silek) diciptakan oleh Datuk Suri Diraja dari Pariangan, Tanah Datar di kaki Gunung Marapipada abad ke-11. Kemudian silek dibawa dan dikembangkan oleh para perantau Minang ke seluruh Asia Tenggara.

Pencak Silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya.¹⁰ Kini Pencak Silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama.

⁹ <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-pencak-silat/>

¹⁰ Asikin, Pelajaran Pencak Silat, (Bandung: Terate, 1975), hlm. 2

Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur.

Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi atau kelompok latar belakang dan sejarah pembelaan diri inti dituturkan. Sifat-sifat tertutupan karena dibentuk oleh zaman penjajahan di masa lalu merupakan hambatan pengembangan di mana kini kita yang menuntut keterbukaan dan pemassalan yang lebih luas.

Demikian pula cerita rakyat mengenai asal mula silat aliran Cimande, yang mengisahkan seorang perempuan yang mencontoh gerakan pertarungan antara harimau dan monyet. Setiap daerah umumnya memiliki tokoh persilatan (pendekar) yang dibanggakan. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Gerak dasar Pencak Silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek beladiri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya. Dengan demikian Pencak Silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Perkembangan silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama pada abad ke-14 di nusantara. Kala itu pencak silat diajarkan bersama-sama dengan pelajaran agama di surau atau pesantren. Silat menjadi bagian dari latihan spiritual. Silat lalu berkembang dari ilmu beladiri

dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing.

Sejarah pencak silat di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa masa, yaitu:

1) Masa Sebelum Penjajahan Belanda

Nenek moyang kita telah mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerahdaerah dan pulau-pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur. Tata pembelaan diri di zaman tersebut yang terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok.¹¹

Para ahli pembelaan diri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus. Pasukan yang kuat di zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai keterampilan pembelaan diri individual yang tinggi. Pemupukan jiwa keprajuritan dan kesatriaian selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu pembelaan diri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu bela dirinya. Jelaslah, bahwa sejak zaman sebelum penjajahan Belanda kita telah

¹¹ Hisbullah Rahman, "Sejarah Perkembangan Pencak silat di Indonesia," Makalah, 1987, hlm. 5.

mempunyai sistem pembelaan diri yang sesuai dengan sifat dan pembawaan bangsa Indonesia.¹²

2) Masa Penjajahan Belanda

Suatu pemerintahan asing yang berkuasa di suatu negeri jarang sekali memberi perhatian kepada pandangan hidup bangsa yang diperintah. Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan Pencak Silat atau pembelaan diri Nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya. Larangan berlatih bela diri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok. Sehingga perkembangan kehidupan Pencak Silat atau pembelaan diri bangsa Indonesia yang dulu berakar kuat menjadi kehilangan pijakan kehidupannya. Hanya dengan sembunyi-sembunyi dan oleh kelompok-kelompok kecil Pencak Silat dipertahankan. Kesempatan-kesempatan yang diijinkan hanyalah berupa pengembangan seni atau kesenian semata-mata masih digunakan di beberapa daerah, yang menjurus pada suatu pertunjukan atau upacara saja. Hakekat jiwa dan semangat pembelaan diri tidak sepenuhnya dapat berkembang. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan Pencak Silat untuk masa sesudahnya.

3) Masa Pendudukan Jepang

Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Terhadap Pencak Silat sebagai ilmu Nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri, dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Di mana-mana atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran Pencak Silat. Di seluruh Jawa serentak didirikan gerakan Pencak Silat yang diatur oleh Pemerintah. Di

¹² Saleh M, Pencak Silat: Sejarah Perkembangan, Empat Aspek, Pembentukan Sikap dan Gerak, (Bandung: IKIP, 1991), hlm. 7

Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina Pencak Silat suatu olah raga berdasarkan Pencak Silat, yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga pada tiap-tiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak Taysho, Jepang. Sekalipun Jepang memberikan kesempatan kepada kita untuk menghidupkan unsur-unsur warisan kebesaran bangsa kita, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga akan berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan Nasional kita.¹³

Namun kita akui, ada juga keuntungan yang kita peroleh dari zaman itu. Kita mulai insyaf lagi akan keharusan mengembalikan ilmu Pencak Silat pada tempat yang semula didudukinya dalam masyarakat kita.

4) Masa Kemerdekaan

Walaupun di masa penjajahan Belanda Pencak Silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para pemuda yang mempelajari dan mendalami melalui guru-guru Pencak Silat, atau secara turun-temurun di lingkungan keluarga. Jiwa dan semangat kebangkitan nasional semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas Nasional. Melalui Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia maka pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta terbentuklah IPSI yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro.¹⁴

¹³ Ibid., hlm. 9

¹⁴ Joko Subroto, dan Moh. Rohadi, Kaidah-kaidah Pencak Silat Seni yang Tergabung dalam IPSI, (Solo: CV. Aneka, 1996), hlm 2

Program utama disamping mempersatukan aliran-aliran dan kalangan Pencak Silat di seluruh Indonesia, IPSI mengajukan program kepada Pemerintah untuk memasukkan pelajaran Pencak Silat di sekolah-sekolah.

Usaha yang telah dirintis pada periode permulaan kepengurusan di tahun lima puluhan, yang kemudian kurang mendapat perhatian, mulai dirintis dengan diadakannya suatu Seminar Pencak Silat oleh Pemerintah pada tahun 1973 di Tugu, Bogor. Dalam Seminar ini pulalah dilakukan pengukuhan istilah bagi seni pembelaan diri bangsa Indonesia dengan nama "Pencak Silat" yang merupakan kata majemuk. Di masa lalu tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah Pencak Silat. Di beberapa daerah di Jawa lazimnya digunakan nama Pencak sedangkan di Sumatera orang menyebut Silat. Sedang kata pencak sendiri dapat mempunyai arti khusus begitu juga dengan kata silat.

Pencak, dapat mempunyai pengertian gerak dasar bela diri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat, mempunyai pengertian gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, menghindarkan diri/manusia dari bela diri atau bencana. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan. Definisi pencak silat adalah sebagai berikut:

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

¹⁵ Harsoyo, Himpunan Kertas Kerja Sarasehan Pencak Silat 1984 (ttp.: IPSI, 1984), hlm.

c. Hakekat Pencak Silat

Pencak Silat adalah olahraga Beladiri yang terdiri dari gerakan jasmani yang lemah gemulai namun penuh tenaga dan dilandasi dengan rohani yang berbudi luhur. Dalam beladiri pencak silat ini mengandung unsur beladiri, olahraga, seni dan budaya yang berisi teknik pembelaan dan penyerangan. Pencak dapat didefinisikan sebagai gerak dasar Beladiri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukkan. Sedangkan Silat merupakan gerak beladiri yang sempurna yang bersumber dari kerohanian guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama. Dewasa ini pencak silat mengandung unsur keolahragaan, seni, beladiri dan kebatinan.¹⁶

Menurut Lubis (2004) mengemukakan pencak silat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur dan berkembang ditengah masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif (mendalam) sebagai sesuatu yang berharga dan baik untuk acuan hidup dan motivasi hidup. Nilai sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi serta mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai-nilai luhur pencak silat diwujudkan dengan budi pekerti luhur¹⁷

Budi pekerti luhur merupakan falsafah yang memandang budi pekerti luhur sebagai sumber dari keluhuran sikap, perilaku dan perbuatan manusia yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita agama dan moral dalam bermasyarakat. Ditinjau dari identitas dan kaidahnya, pencak silat pada hakekatnya adalah substansi dari pendidikan mental spiritual dan pendidikan jasmani untuk

¹⁶ Sukadiyanto. 2010. Pengantar Teori Dan Metodologi Melatih Fisik: Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁷ Lubis, Johansyah. 2004. Pencak Silat Panduan Praktis. Jakarta. Rajawali Sport

membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.¹⁸

Penerapan tentang hakekat pencak silat harus mengandung arti bahwa:

- 1) Manusia sebagai makhluk tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 2) Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.
- 3) Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- 4) Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

d. Nilai-nilai Esensial Pencak Silat

Nilai sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi serta mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional serta dihayati secara efektif sebagai sesuatu yang berharga dan baik untuk acuan hidup dan motivasi seseorang. Sedangkan falsafah sebagai kegandrungan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan manusia. Falsafah pada dasarnya adalah kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya,

¹⁸ Maryono, O'ong, 1999. Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Yayasan Galang.

nilai sosial, nilai moral dan nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Falsafah budi pekerti yang luhur menentukan kebenaran, keharusan dan kebaikan bagi manusia dalam mempelajari, melaksanakan dan menggunakan pencak silat dalam bersikap, berbuat dan bertingkah laku.¹⁹

Dalam falsafah pencak Silat kita akan mengenal etika. Secara etimologis, kata ethics berasal dari Yunani yang berarti ilmu tentang moral dan karakter. Etika adalah suatu pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Pada hakikatnya, etika mengamati realitas moral secara mendalam. Etika tidak memberikan ajaran melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, nilai-nilai dan pandangan-pandangan moral secara kritis.

Pencak silat pada dasarnya merupakan beladiri yang mempunyai empat nilai sebagai satu kesatuan yaitu nilai etis, teknis, estetis dan atletis. Nilai-nilai tersebut merupakan corak dan keistimewaan masyarakat rumpun melayu. Menurut Nugroho (2004) Nilai etis merupakan nilai kesusilaan pencak, secara implisit terkandung nilai agama, nilai sosial budaya dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai teknis adalah kedayagunaan pencak silat ditinjau dari kebutuhan dan kepentingan Beladiri berdasarkan logika. Nilai estetis adalah nilai keindahan pencak Silat berdasarkan estetika. Nilai atletis adalah nilai keolahragaan berdasarkan aturan keolahragaan. Dengan demikian konsep yang mendasar dari falsafah pencak Silat, memahami akan makna esensial dari aspek dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya²⁰

¹⁹ MUNAS IPSI. 2012. Peraturan Pertandingan Ikatan Pencak Silat Indonesia. Jakarta. MUNAS IPSI Ke - XIII Jakarta.

²⁰ Mylsidayu, Apta. Kurniawan, febi. 2015. Ilmu Kepelatihan Dasar. Alfabeta. Bandung

Pencak Silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan sistem budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan dimasyarakat, pencak silat telah digunakan sebagai alat membela diri, kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu, pencak Silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang memenuhi norma-norma masyarakat. Pada tataran kolektif pencak silat sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat guna mempertahankan persatuan dan kesatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggota-anggotanya.²¹

e. Aspek-aspek Pencak Silat

Pencak Silat mempunyai empat aspek sebagai kesatuan meliputi aspek mental spiritual, aspek Beladiri, aspek seni dan aspek olahraga. Dari masing-masing aspek secara berurutan mengandung kaidah-kaidah seperti pengendalian diri, kiat membela diri, gerak seni dan sportivitas olahraga yang dilandasi nilai-nilai budaya masyarakat serta dijiwai motivasi falsafah budi pekerti luhur. Menurut PB.IPSI (2012) Pencak Silat mempunyai empat aspek yang mencakup nilai-nilai luhur sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan, aspek tersebut meliputi :²²

- 1) Aspek Mental Spiritual Pencak silat merupakan suatu sistem dan wadah pendidikan jasmani dan rohani. Melalui latihan yang teratur dan terus menerus (continue) seorang pesilat dididik untuk dapat mengembangkan unsur kesenian, olahraga, Beladiri dan penghayatan terhadap alam kehidupan dan perjuangan

²¹ Hariono, Awan. 2005. Metode melatih fisik pencak silat: Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

²² Agung, Nugroho. 2004. Dasar-Dasar Pencak Silat. (Fakultas Ilmu Keolahragaan, Ed.). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

hidup serta hidup bermasyarakat pada umumnya. Dalam pencak silat diajarkan budi pekerti luhur, yang dasarnya adalah untuk mengembangkan sikap luhur yang selalu:

- a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b) Tenggang rasa, percaya diri dan disiplin.
 - c) Cinta bangsa dan tanah air.
 - d) Solidaritas sosial, jujur, membela kebenaran dan keadilan.
- 2) Aspek Beladiri Pada dasarnya pencak silat adalah usaha pembelaan diri agar selamat dari serangan lawan baik dengan unsur gerak menyerang maupun membela. Aspek beladiri dalam pencak silat dapat diwujudkan seperti:
- a) Berani dalam membela kebenaran dan keadilan.
 - b) Tahan uji dan tabah.
 - c) Tangguh dan ulet.
 - d) Tanggap, peka dan cermat.
- 3) Aspek Seni Pencak silat merupakan salah satu jenis olahraga beladiri yang memiliki aspek seni. Hal ini dapat terlihat dari gerakan-gerakan dalam pencak silat yang memunculkan unsur keindahan. Usaha untuk mengembangkan unsur seni dalam pencak silat dapat dilakukan melalui:
- a) Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur.
 - b) Mengembangkan pencak silat yang diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa.
 - c) Mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai pencak silat yang bersifat kedaerahan.
 - d) Menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negative
- 4) Aspek Olahraga Segala kegiatan atau usaha yang mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani maupun rohani bagi setiap manusia yang dapat

digolongkan sebagai olahraga. Usaha untuk mengembangkan unsur olahraga dalam pencak silat dapat dilakukan melalui:

- a) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b) Meningkatkan prestasi.
- c) Menjunjung tinggi solidaritas.
- d) Pantang menyerah.

2. Suku Pekal

Suku tidak dapat dipisahkan dari konsep etnisitas, di mana etnisitas merupakan suatu bentuk kesadaran dan identitas diri yang dibagikan bersama orang lain, didasarkan pada keyakinan akan keturunan yang sama. Etnisitas dapat dihubungkan dengan aspek-aspek seperti negara asal, bahasa, atau adat istiadat. Dalam konteks ini, suku dan etnisitas saling terkait karena keduanya melibatkan persepsi kolektif terkait dengan asal usul, bahasa, dan warisan budaya bersama. Ketika individu mengidentifikasi diri mereka dengan suatu Suku, mereka juga terlibat dalam proses pengenalan diri sebagai bagian dari suatu etnisitas tertentu. Etnisitas bukan hanya sekadar pengenalan diri, tetapi juga melibatkan pengalaman bersama yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang diterima oleh suatu kelompok.

Kesadaran etnis memperkuat ikatan sosial di antara individu dalam suku yang sama, menciptakan rasa solidaritas dan identitas bersama. Pemahaman ini memperkaya dimensi budaya dan sosial di masyarakat, memberikan konteks yang lebih luas untuk mengeksplorasi bagaimana suku dan etnisitas secara bersama-sama membentuk jati diri individu dan kelompok. Dengan demikian, etnisitas bukan hanya tentang kesadaran kolektif akan keturunan yang sama, tetapi juga melibatkan bagaimana individu dan kelompok tersebut terhubung dengan sejarah, bahasa, dan norma-norma budaya yang membentuk identitas bersama. Konsep suku

menjadi sebuah elemen kritis dalam pemahaman etnisitas, mengaitkan pengalaman individu dengan suatu kelompok budaya yang lebih besar.²³

Suku Pekal atau Pikal adalah Suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami daerah Kabupaten Muko Muko di Provinsi Bengkulu, dan juga wilayah sekitar Kabupaten Mukomuko yang berada dekat perbatasan Jambi dan Sumatera Barat.²⁴

Bahasa Suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang. Sekarang, campur bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa Minangkabau dan Rejang, tetapi juga mengambil bahasa-bahasa lainnya seperti Batak, Jawa, dan Bugis. Perbedaan varian bahasa menjadi ciri khas lainnya dari campur bahasa pada suku Pekal. Varian tersebut berkaitan dengan intensitas hubungan dengan suku Minangkabau dan Rejang. Jika daerah tersebut lebih dekat dengan daerah suku Rejang, varian bahasa yang terlihat dari dialek akan mengarah pada bahasa Rejang. Jika mendekati wilayah budaya Minangkabau, dialektanya akan mengarah pada bahasa Minangkabau.

Bahasa suku Pekal jelas memperlihatkan campur bahasa antara bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang. Sekarang, campur bahasa tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa Minangkabau dan Rejang, tetapi juga mengambil bahasa-bahasa lainnya seperti Batak, Jawa, dan Bugis. Perbedaan varian bahasa menjadi ciri khas lainnya dari campur bahasa pada suku Pekal. Varian tersebut berkaitan dengan intensitas hubungan dengan suku Minangkabau dan Rejang. Jika daerah tersebut lebih dekat dengan daerah suku Rejang, varian bahasa yang terlihat dari dialek akan mengarah pada bahasa Rejang. Jika mendekati wilayah budaya Minangkabau, dialektanya akan mengarah pada bahasa Minangkabau.

²³ John Scott. *Sosiologi: The Key Concepts*, Hlm 107

²⁴ kbbi.kemdikbud.go.id. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Di Akses 27 April 2025

Tradisi dan budaya Pekal ini banyak dipengaruhi oleh dua budaya lain seperti dari budaya Minangkabau dan budaya Rejang dengan sedikit pengaruh/unsur dari Melayu Pesisir Bengkulu. Sepertinya mereka sangat mudah menyerap tradisi dan budaya dari luar, dan menerimanya menjadi bagian dari budaya mereka sendiri. Saat ini sangat susah mencari akar budaya dari suku Pekal, Karena sebagian besar mereka ambil dari tradisi dan budaya dari luar mereka.

Suku Pekal adalah pemeluk Islam secara mayoritas. Beberapa acara adat dan seni budaya mereka juga terlihat unsur Islami. Walaupun mereka telah memeluk Islam, tetapi beberapa kepercayaan terhadap hal-hal animisme dan dinamisme masih terlihat dalam kehidupan masyarakat suku Pekal. Mereka mempercayai hal-hal gaib dan tempat-tempat keramat yang konon dapat mempengaruhi kehidupan dan kesehatan mereka.

Rumah adat masyarakat suku Pekal itu sendiri tidak berbeda dengan rumah adat dengan suku lainnya yang ada di Bengkulu, yaitu rumah panggung. Sedangkan untuk senjata suku Pekal yaitu keris, tombak, dan parang. Baik yang dianggap sebagai benda keramat dan juga digunakan sebagai senjata untuk berburu hewan serta digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang lainnya. Makanan khas dari Suku Pekal itu sambal unjang. Sambal unjang adalah makanan yang dimasak dalam bambu dan isinya ikan dicampur dengan rempah-rempah. Ikan itu dihancurkan bersamaan dengan bumbu-bumbu dan diletakkan di atas api dan di atasnya ditutup dengan daun pisang. Hampir sama dengan cara memasak lemang ataupun memasak ikan pais, tetapi yang membedakannya ikan pais menggunakan daun pisang kalau sambal unjang menggunakan bambu.

Masyarakat suku Pekal ini rata-rata hidup dan berprofesi sebagai petani pada perladangan dan perkebunan. Beberapa dari masyarakat suku Pekal juga telah bekerja pada sektor swasta dan sektor pemerintahan. Suku Pekal 80% mata pencariannya merupakan petani, yakni mayoritas

berkebun karet dan kelapa sawit. Dari mata pencarian ini terlihat bahwa suku Pekal pada masa sekarang berada pada tingkatan peradaban pertanian. Teknik ini merupakan ciri-ciri dari tingkatan peradaban pertanian menetap. Ada juga masyarakat suku Pekal yang berada di pesisir pantai yang memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan.

Sistem kekerabatan suku Pekal sangat erat antar sesama masyarakat suku Pekal. Berbeda dengan orang yang baru mereka kenal, mereka akan melihat apakah orang tersebut baik atau tidak. Jika orang tersebut baik maka mereka akan menganggap orang tersebut seperti saudaranya sendiri, tetapi jika kelakuan orang buruk maka mereka akan menjauhinya.

Dalam adat suku Pekal, wanita itu dijujur atau dibeli oleh laki-laki, kebalikan dari adat suku Minang. Jika seorang wanita itu sebelum menikah akan dimandikan dengan uang logam dan disumpah, maka wanita itu telah dijual kepada calon suaminya dan wanita itu telah menjadi hak dari suaminya. Uang yang berasal dari pembelian adiknya tadi juga dipakai oleh kakaknya untuk membeli wanita yang akan jadi calon istrinya. Adat ini mulai hilang dan jarang lagi ditemui karena perubahan zaman.

Proses pernikahan suku pekal adalah sebagai berikut:

- 1) Melamar atau berasan
- 2) Biaya adat
- 3) Menikah
- 4) Berarak (supaya orang-orang tahu bahwa akan ada yang menikah maka acara arakan ini wajib tidak boleh ditinggalkan).
- 5) Duduk di kursi di tengah laman dikelilingi oleh orang banyak dan diiringi dengan tarian pencak silat.
- 6) Kembali ke pelaminan.
- 7) Minum punai untuk orang yang menolong dalam menyiapkan pernikahan, yaitu pada pagi hari.

- 8) Makan besak maksudnya hari puncak dengan makan-makan bersama pada sorenya.
- 9) Setelah selesai acara pernikahan, besok harinya diadakan ngubak basung atau doa (balik bahasa).
- 10) Adat pulang bukti gadis, ini adalah adat yang menyatakan kesediaan menerima perempuan yang dinikahi jika masih perawan. Pada adat ini sang suami memberikan seperai atau alas tidur saat malam pertama kepada ibu si perempuan sebagai tanda anaknya masih suci. Jika tidak suci lagi, sang laki-laki berhak mengembalikan anak gadisnya yang tidak dapat menjaga kesuciannya. Si lelaki berhak membatalkan pernikahan. Ini menandakan betapa tinggi masyarakat suku Pekal menganut ajaran agama Islam yang sejati.

Masyarakat suku Pekal mayoritas beragama Islam, tetapi masyarakat suku Pekal masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang atau memelihara makhluk gaib seperti harimau. Menurut mereka, seorang warga Pekal yang sudah meninggal nantinya akan berubah menjadi seekor harimau. Jadi ada sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku pekai jika sawah atau ladang mereka dirusak oleh babi. Dalam ritual tersebut masyarakat Pekal memberikan sesajen di daerah sawah atau ladang mereka yang dirusak oleh babi tersebut. Sesajen itu berupa tujuh telur ayam kampung yang diletakkan bidai (anyaman bambu) dan diiringi oleh mantra-mantra. Mereka percaya bahwa sesajen yang mereka berikan akan dimakan oleh roh-roh nenek moyang mereka. Menurut kepercayaan bahwa roh-roh nenek moyang mereka akan berubah menjadi harimau untuk mengusir babi. Setelah mereka melakukan ritual itu maka biasanya pada malamnya memang terdengar suara harimau dan itu sangat dipercayai oleh suku Pekal. Jadi, sawah atau ladang mereka tidak perlu dijaga lagi karena sudah dijaga oleh harimau. Acara keagamaan suku Pekal sama seperti acara keagamaan suku-suku lainnya yang ada di Bengkulu seperti zikir dan berdendang.

Ada tari gandai yaitu tarian bartautan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari suku Pekal asli. Jika dilakukan oleh laki-laki dan perempuan secara berpasangan yang berasal dari suku Pekal asli maka disebut tari gandai ambat. Tarian yang dilakukan secara bergantian menunjukkan aksi dan kehebatan mereka, biasanya tari ini diiringi oleh redap, serunai, gong yang merupakan alat musik tradisional dari suku Pekal. Ada tiga jenis tarian gandai yaitu lelue, nenet, dan sementaro. Tarian gandai ini wajib ditampilkan saat pesta pernikahan, tetapi bisa juga ditampilkan pada saat upacara penyambutan tamu dari pejabat-pejabat atau orang penting yang datang. Lagu daerahnya yaitu berpantun (gamat).²⁵

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan multidimensional. Metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa yang lampau untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang.²⁶

Hal ini dilakukan tentunya untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang sangat di butuhkan dalam proses penelitian. Kemudian, Wawancara merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperoleh sumber sejarah berdasarkan keterangan dari pelaku sejarah/narasumber melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terkait dengan penelitian.

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa guru Basilek Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

²⁵ https://www.wikiwand.com/id/articles/Suku_Pekal. Di Akses 27 April 2025

²⁶ Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. Diakses dari: <https://www.academia.edu/download...>, 0, 2002, h 1-7.

Selanjutnya, Dokumentasi merupakan tahapan untuk memperoleh bukti-bukti sejarah berupa foto atau catatan-catatan yang dikumpulkan penulis pada saat melakukan wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan judul penelitian. Pendekatan Sejarah kuantitatif menggunakan teknik matematika, dengan demikian sejarah kuantitatif dalam penilaiannya lebih objektif dan mendekati kebenaran.²⁷ Berdasarkan pemaparan di atas berikut merupakan langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah :

1. Heuristik/ Pengumpulan Sumber

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan – peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan – catatan. Hal inilah yang dalam metode penelitian disebut Heuristik atau metode pengumpulan data. Heuristik sendiri berasal dari bahasa Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G.J. Renier (1997: 113), heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Dalam tahap ini dilakukan pengumpulan sumber berupa studi pustaka terhadap sumber – sumber primer seperti dokumen, arsip, foto, Koran, artefak dan sumber sekunder berupa buku – buku referensi, jurnal, dan artikel yang terkait dengan topik penelitian.²⁸

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari saksi mata (lisan dan tulisan) , misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata²⁹. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data berdasarkan hasil

²⁷ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Tiara Kencana. Yogya. 2003. h 219

²⁸ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Pustaka Setia. Bandung. 2014 h.93

²⁹ Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah*.....h 105

wawancara dengan pelaku peristiwa Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pelaku peristiwa yakni guru Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025 Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat dipastikan bahwasanya informasi yang didapatkan adalah valid, karena narasumber memberikan penjelasan yang lengkap dan detail terkait peristiwa dan Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025.

Tabel 1
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Keterangan
1	Sarep	73	Guru Basilek
2	Saripudin	53	Guru Basilek
3	Sakeri	76	Guru Basilek
4	Nopran Pathutrahman	23	Murid
5	Rizki Fauzi	20	Murid
6	M. Zikri Syukrillah	21	Murid

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber informasi bersifat pendukung data primer, misalnya seperti buku, majalah, berita dikoran dll³⁰. Dalam penelitian ini penulis memperoleh beberapa sumber sekunder yang berasal dari beberapa Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

³⁰ Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah*.... h 105

2. Verifikasi/Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Dalam penelitian ini kritik eksternal meliputi keaslian dari sumber-sumber sekunder seperti buku-buku referensi, dokumen atau arsip, foto, dan jurnal yang berkaitan dengan topik.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara, informan harus memiliki kemampuan untuk memberikan keterangan yang sebenarnya. Hal itu dapat dilihat dari keterlibatannya atas suatu peristiwa. Sedangkan kritik Internal meliputi kekredibilitasan terhadap hasil wawancara, apakah hasil wawancara dari narasumber dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan data yang ada.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya memberi makna pada temuan penelitian. Peneliti tentu saja boleh memberikan pandangan atau prospektifnya terhadap temuan penelitian dalam semacam proses dialog atau diskusi yang dipaparkan tertulis. Setelah itu penelliti membuat kesimpulan akhir penelitian. Pada dasarnya interpretasi data merupakan usaha peneliti menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh secara empiris (oprasional di lapangan) dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abstraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap analisis data³¹.

Peneliti menyimpulkan bahwa tahap interpretasi adalah upaya memahami data lebih ekstensif dan lebih dalam. Usaha peneliti dalam menyimpulkan hasil temuan dan analisis data yang diperoleh di lapangan kemudian dikembalikan ke level konsep sebelumnya. Peneliti juga

³¹ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*..... h 78

memiliki perspektif mengenai apa yang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Sejarah bukan semata-mata serangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksudkan ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa atau suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut.

Hasil Penelitian memuat fakta dari hasil penelitian yang dikemas dalam bentuk penyajian hasil yang di dukung dengan catatan dan lampiran yang memperkuat dari hasil penelitian, oleh karenanya hasil penelitian ini harus di pertanggung jawabkan oleh peniliti. Simpulan merupakan penyederhanaan dari hasil penelitian berdasarkan dari pemahaman peneliti. Dalam hal ini, Penulis akan menuliskan . Penelitian ini nantinya juga akan menjelaskan proses penulisan yang jelas dari awal sampai akhir penelitian tentang Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air Buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko Tahun 1967-2025.



I. Sistematis Penulisan

Agar mempermudah pembahasan penulis akan memberi gambaran sistematika sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN, meliputi pembahasan tentang: Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, Sistematika penulisan.

BAB II, Pada bab ini membahas deskripsi wilayah peneltia.

BAB III, Pada bab ini membahas Sejarah Basilek Suku Pekal Desa Air buluh.

BAB IV, Bab ini akan membahas Perkembangan Basilek Tahun 1967-2025 Desa Air buluh Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

BAB V, Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan saran.

